

## Pengaruh Model *Cooperative Script* Terhadap Kemampuan Menyimak Teks Berita Siswa

Herniwati Bawamenewi<sup>1</sup>, Noibe Halawa<sup>2</sup>

[noibehalawa@unias.ac.id](mailto:noibehalawa@unias.ac.id)

Received: Februari 15, 2023

Revised: Februari 17, 2023

Accepted: Februari 19, 2023

Publish online: Februari 21, 2023

### Keywords

Cooperative Script,  
Listening, News

### Contact

Correspondence author



[noibehalawa@unias.ac.id](mailto:noibehalawa@unias.ac.id)

© 2023

### Abstract

The purpose of this study was to find out whether there was an effect of the cooperative script model on the ability to listen to news texts for Grade VIII students of Hoya Sejahtera Private Middle School. The type of data used in this study is quantitative data in the form of primary data, namely data collected by researchers in the form of student learning outcomes tests which are carried out before carrying out learning activities called the initial test (pretest) and the final test (post test) which is carried out after the learning process is carried out. Based on the results obtained and the analysis of the research data and the hypothesis testing, conclusions can be drawn. First, the average learning achievement of Indonesian using the cooperative script learning model for class VIII students of Hoya Sejahtera Private Middle School in the 2019/2020 academic year is 87.6, including at a good level of ability. Second, the average student learning outcomes in the Indonesian language subject using conventional learning at Hoya Sejahtera Private Middle School is 67.31, which is included at the moderate level of ability. And third, the results of the hypothesis test turned out to be  $t_{count} > t_{table}$  or  $7.682 > 2.660$ , so it can be concluded that there is a significant effect on the cooperative script learning model on the ability to listen to news texts for class VIII students of Hoya Sejahtera Private Middle School.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model *cooperativescript* terhadap kemampuan menyimak teks berita siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh Peneliti berupa tes hasil belajar siswa yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran disebut tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post tes*) yang dilakukan setelah proses pembelajaran dilakukan. Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dan analisis data penelitian ini serta pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan. Pertama, rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera adalah 87,6 termasuk pada tingkat kemampuan baik. Kedua, rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran konvensional SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020 adalah 67,31 termasuk pada tingkat kemampuan cukup. Dan ketiga, hasil uji hipotesis ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,682 > 2,660$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak



teks beritasiswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera.

**Kata kunci:** *Cooperative Script*, Menyimak, Berita

## Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah untuk SMP mencakup empat komponen keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang tertuang dalam Kurikulum 2013. Di antara keempat komponen keterampilan tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak ini dipilih karena sangat mendukung terjadinya proses berkomunikasi secara lisan.

Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan oleh siswa. Hampir seluruh guru yang mengajar, tidak terkecuali bahasa Indonesia, selalu memberikan penjelasan materi pelajaran kepada siswa melalui proses lisan. Untuk memahami penjelasan guru, siswa harus menyimak dengan baik. Jika tidak, siswa menemui kegagalan dalam proses pembelajaran. Seorang siswa dikatakan berhasil dalam menyimak, apabila dapat diketahui dari bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi dari simakan secara lisan atau tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersurat sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersirat. Dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang terutama para siswa, kegiatan menyimak memiliki peran yang sangat penting. Namun, pembelajaran menyimak tersebut tidak hanya semata-mata penyajian materi (2016). dengan mendengarkan segala sesuatu informasi, melainkan ada proses pemahaman yang harus dikembangkan.

Penelitian tentang menyimak kurang mendapat perhatian dari kalangan peneliti dan masih sering diabaikan oleh banyak

orang. Hal ini berdasarkan beberapa alasan, antara lain disebabkan karena di sekolah tidak pernah dilakukan tes menyimak dan tidak diujikan dalam ujian akhir nasional. Umumnya tes yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengukur hasil belajar, sedangkan kemampuan menyimak menitikberatkan pada proses. Selain itu, guru-guru pada umumnya berasumsi bahwa keterampilan menyimak dengan sendirinya dapat berkembang dari belajar berbicara. <sup>Lebih</sup> lanjut dijelaskan bahwa keterampilan menyimak dianggap keterampilan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Namun, dalam kenyataan kehidupan sehari-harinya, tidak semua orang mampu menyimak dengan baik.

Peranan menyimak dalam proses belajar berbahasa sangat besar jadi diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Model pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran menyimak, khususnya pembelajaran menyimak di SMP dengan model yang efektif, pembelajaran menyimak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesuai dengan kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia memuat materitexts beritayaitu kompetensi inti3:Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dengan kompetensi dasar 4.1 Menyimpulkan isi dari berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar, dengan indikator: Merumuskan ringkasan/kesimpulan unsur-

unsur teks berita yang dibaca dan menanggapi isi berita yang didengar atau dibaca.

Menyimak suatu berita, merupakan salah satu kemampuan siswa yang perlu disoroti lebih serius. Berdasarkan hasil informasi dan wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia SMP Swasta Hoya Sejahtera, rendahnya kemampuan menyimak berita juga dialami oleh siswa pada sekolah tersebut. Siswa masih merasa kesulitan dalam memahami isi berita. Hal tersebut disebabkan guru hanya menyampaikan sejumlah informasi kepada anak dengan cara mentransfer ilmu yang ada dari buku, sehingga aktivitas anakpun menjadi pasif. Kegiatan siswa selama pembelajaran hanya duduk, diam, dengar dan catat. Berdampak pada pemahaman siswa terhadap pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia sangatlah kurang sehingga hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai ulangan harian dan nilai UTS masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata 65,41, sedangkan nilai KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII yang ditentukan adalah 70,00. Kedua, kurangnya motivasi atau minat siswa dalam kegiatan menyimak berita sehingga siswa menjadi kurang konsentrasi dan sulit menceritakan kembali isi berita yang menjadi objek simakan. Kondisi ini disebabkan kenyataan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru masih bercirikan pendekatan struktural dengan metode ceramah. Ketiga, proses pembelajaran berpusat pada guru dan para guru selama ini cenderung menganjurkan siswa untuk bekerja sendiri tanpa ada unsur bekerja sama dengan siswa lain. Padahal, pembelajaran dengan cara siswa bekerja sendiri tanpa ada unsur bekerja sama dengan siswa lain ini dapat menimbulkan sifat individualistis. Siswa yang satu menganggap siswa yang lain adalah saingan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengikuti perubahan paradigma pembelajaran. Menurut Komarudin, terdapat beberapa perubahan pembelajaran yang

semula orientasi pembelajaran berpusat pada peserta didik; metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipasi, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual (Trianto, 2007: 2). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Model pembelajaran *cooperative scrip* merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat dijadikan sebuah alternatif.

Sesudah mengetahui kemampuan awal dan permasalahan yang dihadapi siswa, peneliti mencoba mengusulkan kepada guru Bahasa Indonesia untuk menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Script* dalam rangka meningkatkan keterampilan menyimak berita. Model pembelajaran *Cooperatif Script* merupakan model pembelajaran yang diterapkan secara berpasangan, yakni satu orang sebagai pendengar dan satu orang sebagai pembicara atau sebaliknya untuk melisankan ikhtisar, bagian-bagian dari materi yang dipelajari atau skrip (Schank dan Abelson dalam Hadi, 2007: 9). Model pembelajaran ini dapat menggunakan metode bermain peran, diskusi atau pemberian tugas. Pembelajaran dengan model *cooperativ cript* ini mempunyai peran strategis dalam upaya mendongkrak hasil belajar siswa. Dalam penerapannya guru hanya menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan siswa sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Konsep model pembelajaran *cooperative script* tersebut dapat memacu siswa untuk belajar langsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan mengalami dan kerjasama, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Model pembelajaran *coopertive scriptt* ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan minat siswa. Dalam hal ini strategi pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian

eksperimen dengan judul “Pengaruh Model cooperative script Terhadap Kemampuan Menyimak Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020.”

### Kajian Pustaka

Menurut (Harefa, 2018): “Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah pembelajaran yang mengatur interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas”. *Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Salvin dalam Shoimin, 2014 : 49). Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Shoimin (2014 : 49) “Pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif dengan suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa...”. Model pembelajaran *cooperative script* merupakan model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian bagian dari materi yang dipelajari (Istarani, 2011:15). Jadi, penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberi kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukan ide-ide atau gagasan-gagasan baru ke dalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk memnunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesame pasangannya masing-masing. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan

bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

### Langkah-langkah Model pembelajaran *cooperative script*

Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative script* menurut Istarani (2011:15) antara lain : 1) Guru membagi peserta didik untuk berpasangan, 2) Guru membagikan wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya, 3) Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya sedangkan peserta didik yang lain (a) menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, (b) membantu mengingatkan /menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi selanjutnya atau dengan materi lainnya. 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara di tukar menjadi pendengar atau sebaliknya, serta lakukan seperti di atas. 6) Kesimpulan peserta didik bersama-sama dengan guru. 7) Penutup.

### Kelebihan dan Kelemahan Model pembelajaran *cooperative script*

Menurut Shoimin (2014:51) bahwa kelebihan model pembelajaran *cooperative script* yaitu a) melatih pendengaran, ketelitian dan kecermatan, b) setiap siswa mendapat peran, c) melatih mengungkapkan kesalahan orang lain. Sedangkan menurut Istarani (2011:16) bahwa kelebihan model pembelajaran *cooperative script* yakni a) mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan diri sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, b) mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya dan membandingkan dengan idenya, c) membantu siswa menghormati siswa yang pintar dan siswa lemah dan menerima perbedaan ini, d) suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan yang lain,

meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.

Menurut Shoimin (2014:51) bahwa kelemahan model pembelajaran *cooperative script* yaitu a) hanya digunakan pada mata pelajaran tertentu, b) hanya dilakukan oleh dua orang sedangkan menurut Istarani (2011:16) bahwa kelemahan model pembelajaran *cooperative script* yakni a) beberapa siswa mungkin segan mengeluarkan pendapat karena takut dinilai temannya dalam grup, dan b) banyak tersita waktu guru menjelaskan cara belajar dengan model ini.

## 2. Konsep Dasar Menyimak Berita

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Anderson dalam Tarigan 2008: 30). Tarigan (2008: 31) menambahkan, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Kegiatan menyimak harus dilakukan dengan penuh perhatian dan pemahaman karena penyimak bertujuan untuk menangkap isi/pesan yang telah disampaikan pembicara melalui bahasa lisan. Dengan demikian, jelas sekali perbedaan antara mendengarkan dan menyimak. Dalam mendengar, seorang belum memusatkan perhatian untuk memahami sesuatu yang didengar, bahkan mendengar mungkin terjadi secara tidak sengaja, misalnya ketika sedang belajar tiba-tiba orang tersebut mendengar suara mobil lewat. Tidak berbeda pula dalam kegiatan mendengarkan. Pada kegiatan ini sudah ada niat memusatkan perhatian, tetapi belum ada tujuan untuk memahami sesuatu yang didengarkan, misalnya saat belajar. Proses menyimak memerlukan perhatian serius. Menyimak berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu,

dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman yang merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak.

Keberhasilan menyimak dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan. Tarigan (2008: 63) mengemukakan bahwa dalam proses menyimak perlu adanya proses atau tahap-tahap menyimak, yakni sebagai berikut. Pertama, tahap mendengarkan; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih berada dalam tahap *hearing*. Kedua, tahap memahami; setelah kita mendengarkan maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian, sampailah kita dalam tahap *understanding*. Ketiga, tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat dan tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*. Keempat, tahap mengevaluasi; setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara; dengan demikian, sudah sampai tahap *evaluating*. Kelima, tahap menanggapi; tahap ini merupakan tahap yang terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu, penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

Seseorang dikatakan berhasil dalam kegiatan menyimak, bila mampu mengungkapkan kembali informasi yang didapat. Tarigan (2008: 4) mengatakan, tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide,

gagasan yang tersirat dalam bahan simakan. Menyimak memiliki tujuan, antara lain: (1) memperoleh informasi; (2) mengumpulkan data; (3) menjadi lebih efektif dalam berkomunikasi; (4) memberikan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar Tarigan, 2008: 59. Tujuan menyimak yang berhubungan dengan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi berita atau pokok-pokok berita yang disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Kegiatan menyimak tampak dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk yang beraneka ragam. Makin maju kehidupan sosial makin bervariasi bentuk itu. Keanekaragaman itu disebabkan oleh adanya beberapa titik pandang yang kemudian dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak.

Tarigan (2008: 38-53) mengungkapkan bahwa jenis menyimak diklasifikasikan menjadi dua, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Adapun penjelasan setiap tingkatan jenis menyimak sebagai berikut.

#### a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak untuk memahami materi simakan hanya secara garis besar saja. Penyimak memahami isi bahan simakan secara sepintas, umum dalam garis-garis besar, atau butir-butir penting tertentu. Menyimak jenis ini memberi kesempatan dan kebebasan para siswa menyimak kosakata dan struktur-struktur yang masih asing.

Tujuan menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan pelajaran dengan cara yang baru. Menyimak ekstensif terdapat empat macam sebagai berikut. 1) menyimak sekunder, yakni sejenis mendengar secara kebetulan, maksudnya menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu. Menyimak ini lebih bersifat umum tanpa ada bimbingan. Apa yang didengar oleh penyimak bukan menjadi tujuan utama. 2) menyimak estetik atau menyimak apresiatif, yakni penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukkan misalnya, lakon drama, cerita, puisi, baik secara langsung maupun melalui radio. Secara imajinatif penyimak ikut mengalami,

merasakan karakter dari setiap pelaku. 3) menyimak pasif, merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak. 4) menyimak sosial atau menyimak konversasional, menyimak sosial merupakan menyimak yang biasanya berlangsung dalam situasi sosial, bercengkrama mengenai hal-hal menarik perhatian semua orang dan saling menyimak satu dengan yang lainnya, untuk merespon yang pantas, mengikuti bagian-bagian yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan atau dikatakan orang.

#### b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan (Tarigan, 2008: 43). Penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan yang disimak. Jenis menyimak seperti ini dibagi atas beberapa jenis sebagai berikut. 1) menyimak kritis, bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, informasi dari pembicara. 2) menyimak interogatif, merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi dan selektivitas, pemusatan perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak. 3) menyimak penyelidikan, merupakan sejenis menyimak dengan tujuan menemukan. 4) menyimak kreatif, mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung dalam puisi dengan baik karena ia berimajinasi dan berapresiasi terhadap puisi itu. 5) menyimak konsentrasi, merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya. Hal ini diperlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik. 6) menyimak selektif, merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menampung aspirasi dari penutur / pembicara dengan menyeleksi dan

membandingkan hasil simakan dengan hal yang relevan.

Kegiatan menyimak intensif lebih diarahkan dan dikontrol oleh guru. Bahan yang dapat digunakan berupa leksikal maupun gramatikal. Untuk itu, perlu dipilih bahan yang mengandung ciri ketatabahasaan tertentu dan sesuai dengan tujuan. Selain itu, guru juga perlu memberikan latihan-latihan yang sesuai dengan tujuan. Menyimak intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratori, menyimak introgatif, dan menyimak selektif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih menyimak intensif adalah menyuruh siswa menyimak tanpa teks tertulis, seperti mendengarkan rekaman.

Menyimak berita termasuk jenis menyimak intensif. Para siswa menyimak dengan mencatat kata atau frase penting bahan yang disimak. Hal itu dimaksudkan agar siswa dapat memahami apa yang disimaknya dengan baik. Pemahaman tersebut sangat berguna dalam kegiatan berdiskusi, mengenai apa yang disimaknya. Kegiatan menyimak tersebut diarahkan dan dikontrol oleh guru. Proses menyimak dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap ini sangat mempengaruhi hasil menyimak yang tujuan akhirnya apakah si penyimak memahami apa yang disampaikan.

### **Berita**

Berita adalah setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca George (dalam Iskandar, 2005: 21). Pendapat lain, Alwi (2007: 140) mengatakan bahwa berita adalah laporan tentang satu kejadian yang terhangat. Jadi, tidak semua yang tertulis dalam surat kabar atau majalah bisa disebut sebagai berita. Iklan dan resep masakan tidak bisa disebut berita. Yang disebut berita adalah laporan tentang sebuah peristiwa pendapat yang menarik dan penting bagi khalayak. Tidak semua laporan tentang kejadian pantas dilaporkan kepada khalayak atau dijadikan berita jurnalistik.

Ada ukuran-ukuran tertentu yang dipenuhi agar suatu kejadian atau peristiwa dapat diberitakan. Ukuran ini disebut sebagai kriteria layak berita. Kriteria layak berita yaitu layak tidaknya suatu peristiwa ditulis oleh suatu media. Iskandar (2005: 25) mengemukakan bahwa peristiwa yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita adalah yang mengandung beberapa unsur berikut. 1) Aktual (kekinian) adalah peristiwa yang diliput dan ditulis adalah peristiwa yang baru saja terjadi atau mengandung hal kekinian. Jika peristiwa sudah lewat, maka dianggap basi. 2) Penting adalah peristiwa penting yang berpeluang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. 3) Besar adalah peristiwa besar yang berpengaruh bagi kehidupan orang banyak atau peristiwa yang menyangkut angka-angka yang bila dijumlahkan akan sangat menarik bagi pembaca. 4) Kedekatan adalah peristiwa yang terjadi dekat dengan pembaca. Biasanya, kedekatan ini bersifat geografis atau emosional. 5) Tenar adalah peristiwa yang menyangkut orang, benda atau tempat yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca. 5) Manusiawi adalah peristiwa yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca. Biasanya, peristiwa yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. 6) Konflik adalah peristiwa yang menghadirkan dua pihak yang saling berlawanan kepentingan, dan 7) Aneh adalah peristiwa yang tidak biasa terjadi atau langka.

Iskandar (2005: 50), membagi jenis berita menjadi 5, sebagai berikut. 1) *Straight news* adalah berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas; 2) *depth news* adalah berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada dibawah suatu permukaan; 3) *investigation news* adalah berita yang dikembangkan berdasarkan penyelidikan dari berbagai sumber; 4) *interpretative news* adalah berita yang dikembangkan

berdasarkan penelitian penulus dari berbagai sumber; 5) *opinion news* adalah berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli atau pejabat mengenai suatu hal peristiwa, kondisi poleksosbudankam dan sebagainya.

Sebuah berita terdapat bagian-bagiannya Iskandar (2005: 22-25), 1) *Headline* biasa disebut judul. Sering juga dilengkapi dengan anak judul. *Headline* berguna untuk: (1) menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan; (2) menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika. 2) *Deadline* adalah ada yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Ada pula yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media. 3) *Lead* disebut teras berita. Biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita. Ia merupakan unsur yang paling penting dari sebuah berita, yang menentukan apakah isi berita akan dibaca atau tidak. Ia merupakan sari pati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita secara singkat, 4) *Body* atau tubuh berita. Isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian *body* merupakan perkembangan berita.

Berita yang baik, umumnya harus memenuhi unsur-unsur berita. Kosasih (2017: 13) mengemukakan, unsur-unsur berita harus terdapat 5W+1H sebagai berikut ini. (1) *What* – apa yang terlibat di dalam suatu peristiwa? (2) *Who* – siapa yang terlibat di dalamnya? (3) *Where* – dimana terjadinya peristiwa itu? (4) *When* – kapan terjadinya? (5) *Why* – mengapa peristiwa itu terjadi? Dan (6) *How* – bagaimana terjadinya?

### Kemampuan Menyimak Berita

Kemampuan adalah kesanggupan ; kecakapan; kita berusaha dengan diri sendiri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 553). Adapun menyimak bermakna mendengarkan

(memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 840). Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 140). Jadi, kemampuan menyimak berita adalah kemampuan untuk mendengarkan baik-baik apa diucapkan atau dibaca orang yaitu sebuah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

### Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan paradigma kuantitatif. Sebagai penelitian kuantitatif, Peneliti berupaya membuktikan kebenaran keberan teori-teori tentang model pembelajaran *cooperative cript*, dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian eksperimental merupakan suatu metode yang sistematis dan logis untuk melihat kondisi-kondisi yang dikontrol dengan teliti, dengan memanipulasi suatu perlakuan, stimulus, atau kondisi tertentu, kemudian mengamati pengaruh atau perubahan Syamsuddin (2007:169).

Peneliti ini memberikan perlakuan berupa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Desain penelitian yang dilakukan adalah desain penelitian eksperimen dua kelompok, yang dikelompokkan secara random menjadi dua kelompok/kelas, yakni kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*) dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Kedua kelompok tersebut dilakukan tes awal (*pree-test*) dan tes akhir (*post-test*). Jadi desain penelitian ini adalah:

**Tabel 1**

**Desain Penelitian**

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Terakhir
Kelas Eksperimen	Y <sub>1</sub> (e <sub>1</sub> )	X	Y <sub>2</sub> (e <sub>1</sub> )
Kelas Kontrol	Y <sub>1</sub> (e <sub>2</sub> )	kovensional	Y <sub>2</sub> (e <sub>2</sub> )

Keterangan:

- $Y_1 (e)$  : Pemberian tes awal pada kelas eksperimen
- $Y_1 (e)$  : Pemberian tes awal pada kelas kontrol
- X : Perlakuan pada kelas eksperimen model pembelajaran *cooperative script* pada materi menyimak teks berita.
- : Pembelajaran kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *cooperative script* (metode pembelajaran konvensional)
- $Y_2 (e_1)$  : Tes akhir pada kelas eksperimen
- $Y_2 (e_2)$  : Tes akhir pada kelas kontrol
- Sudjana (2010:44) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020, dengan jumlah 90 siswa. Keadaan siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020.

**Tabel 2**

**Keadaan Siswa Kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total	Ket.
		L	P		
1	VIII <sub>A</sub>	16 orang	15 orang	31 orang	
2	VIII <sub>B</sub>	14 orang	17 orang	31 orang	
3	VIII <sub>C</sub>	15 orang	13 orang	28 orang	
<b>Jumlah</b>				<b>90</b>	

Sampel penelitian ini sebagian dari populasi yang dapat menggambarkan keseluruhan ciri populasi. Agar tidak terganggu proses pembelajaran di sekolah, maka sampel diambil dua kelas dan dilakukan secara acak dari dua kelas. Satu kelas dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas dijadikan sebagai kelompok kontrol.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data primer yaitu data yang dikumpulkan

oleh Peneliti berupa tes hasil belajar siswa yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran disebut tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post tes*) yang dilakukan setelah proses pembelajaran dilakukan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian (*essey test*). Tes dimaksud terdiri dari tes awal dan tes akhir beserta data dokumentasi,

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes. Teknik analisis data dengan melakukan uji validitas tes, reliabilitas tes, uji tingkat kesukaran mean, uji daya pembeda tes.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Tes Awal

#### a. Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen (Kelas VIII-A)

Berdasarkan data skor siswa pada tes awal di kelas eksperimen, adalah dengan jumlah nilai 1248, maka nilai rata-rata tes awal adalah 40,25. (lampiran 24) dan Standar Deviasi = 6,71 (lampiran 27).

#### b. Hasil Tes Awal Kelas Kontrol (Kelas VIII-B)

Berdasarkan data skor siswa pada tes awal di kelas kontrol, adalah dengan jumlah nilai 1369, maka nilai rata-rata tes awal adalah 44,17. (lampiran 25) dan Standar Deviasi = 7,39 (lampiran 27).

#### c. Hasil Uji Normalitas

##### 1). Hasil Uji Normalitas Data di Kelas Eksperimen (Kelas VIII-A)

Hasil uji normalitas data di kelas eksperimen pada tabel 14 (lampiran 28), diambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut, yaitu harga terbesar dari  $L_0$  atau  $F_{(Z_i)} - S_{(Z_i)}$  adalah 0,106. Nilai kritis Liliefors untuk  $n = 31$  pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05 diketahui  $L_{tabel} = 0,159$ . Berdasarkan kriteria uji normalitas, ternyata  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,106 < 0,159$ , sehingga berdasarkan kriteria uji normalitas, maka data pada tes awal di kelas eksperimen berdistribusi normal (lampiran 28).

## 2). Hasil Uji Normalitas Data di Kelas Kontrol (Kelas VIII-B)

Hasil uji normalitas data di kelas kontrol pada tabel 15 (lampiran 29), diambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut, yaitu harga terbesar dari  $L_0$  atau  $F_{(Z_i)} - S_{(Z_i)}$  adalah 0,150. Nilai kritis Liliefors untuk  $n = 31$  pada taraf signifikan ( $\alpha$ )0,05 diketahui  $L_{tabel} = 0,159$ . Berdasarkan kriteria uji normalitas, ternyata  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,150 < 0,159$  sehingga berdasarkan kriteria uji normalitas, maka data pada tes awal di kelas kontrol berdistribusi normal (lampiran 29).

### d. Hasil Uji Homogenitas Tes Awal

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel homogen atau tidak maka dilakukan cara varians terbesar dibandingkan dengan varians terkecil. Data tersebut diambil dari hasil pengukuran standar deviasi antara kedua kelompok belajar eksperimen dan kontrol setelah melakukan tes awal.

Setelah dilakukan uji homogenitas diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,21$ . Nilai persentil untuk distribusi F adalah  $F_{1/2, 0,05(31-1) = 30, (31-1) = 30}$  Jadi  $F_{tabel} = 1,84$ . Berdasarkan kriteria uji homogenitas, ternyata  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau  $1,21 \leq 1,84$ . Dengan demikian disimpulkan bahwa data tes awal di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen (lampiran 30).

## 2. Hasil Tes Akhir

### a. Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen (Kelas VIII-A)

Berdasarkan data skor dan nilai siswa pada tes akhir di kelas eksperimen, adalah dengan jumlah nilai 2714 (lampiran 31), jumlah siswa yang mengikuti tes = 31 orang, dan jumlah siswa yang tuntas = 30 orang, yang tidak tuntas = 1 orang. Berdasarkan nilai siswa tersebut, maka rata-rata nilai siswa = 87,6, tingkat kemampuan siswa tergolong baik. Ketercapaian pembelajaran/ketuntasan belajar siswa mencapai 96,8%. (lampiran 32), dan standar deviasi (simpangan baku) = 8,72 (lampiran 36).

### b. Hasil Tes Akhir Kelas Kontrol (Kelas VIII-B)

Berdasarkan data skor dan nilai siswa pada tes akhir di kelas kontrol, adalah dengan

jumlah nilai 2087, jumlah siswa yang mengikuti tes = 31 orang, jumlah siswa yang tuntas = 21 orang, yang tidak tuntas = 10 orang. Berdasarkan nilai siswa tersebut, maka rata-rata nilai siswa = 67,31, tingkat kemampuan siswa tergolong cukup. Ketercapaian pembelajaran/ketuntasan belajar siswa mencapai 67,74%. (lampiran 34), dan standar deviasi (simpangan baku) = 11,56 (lampiran 36).

### c. Hasil Uji Normalitas

#### 1). Hasil Uji Normalitas Data di Kelas Eksperimen (Kelas VIII-A)

Hasil uji normalitas data di kelas eksperimen pada tabel 21 (lampiran 37), diambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut, yaitu harga terbesar dari  $L_0$  atau  $F_{(Z_i)} - S_{(Z_i)}$  adalah 0,151. Nilai kritis Liliefors untuk  $n = 31$  pada taraf signifikan ( $\alpha$ )0,05 diketahui  $L_{tabel} = 0,159$ . Berdasarkan kriteria uji normalitas, ternyata  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,151 < 0,159$ , sehingga berdasarkan kriteria uji normalitas, maka data pada tes akhir di kelas eksperimen berdistribusi normal (lampiran 37).

#### 2). Hasil Uji Normalitas Data di Kelas Kontrol (Kelas VIII-B)

Hasil uji normalitas data di kelas kontrol pada tabel 22 (lampiran 38), diambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut, yaitu harga terbesar dari  $L_0$  atau  $F_{(Z_i)} - S_{(Z_i)}$  adalah 0,155. Nilai kritis Liliefors untuk  $n = 31$  pada taraf signifikan ( $\alpha$ )0,05 diketahui  $L_{tabel} = 0,159$ . Berdasarkan kriteria uji normalitas, ternyata  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,155 < 0,159$  sehingga berdasarkan kriteria uji normalitas, maka data pada tes akhir di kelas kontrol berdistribusi normal (lampiran 38).

### d. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel homogen atau tidak, maka dilakukan cara varians terbesar dibandingkan dengan varians terkecil. Data tersebut diambil dari hasil pengukuran standar deviasi antara kedua kelompok belajar setelah melakukan tes akhir.

Setelah dilakukan uji homogenitas diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,76$ . Nilai persentil untuk distribusi  $F_{(31-1) = 30, (31-1) = 30}$  atau  $F_{0,05}$

(30.30) adalah 1,84. Berdasarkan kriteria uji homogenitas, ternyata  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau  $1,76 \leq 1,84$ . Dengan demikian disimpulkan bahwa data tes akhir di kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen (lampiran 39).

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan sebelumnya. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan  $t_{hitung} = 7,682$ , dan  $t_{tabel} = 2,660$ . Berdasarkan kriteria pengujiannya ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,682 > 2,660$ . Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif  $H_a$  diterima dan hipotesis tandingan  $H_o$  ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak teks berita siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020.

### Pembahasan

Pembahasan temuan penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, kajian pustaka, temuan sebelumnya dan keterbatasan penelitian. Agar penelitian ini dapat lebih terarah maka urutan pembahasan adalah mengungkapkan kembali permasalahan pokok penelitian, memberikan jawaban umum atas permasalahan penelitian, analisis dan penafsiran temuan-temuan, perbandingan temuan dengan teori serta keterbatasan analisis, dan penafsiran temuan.

#### 1. Permasalahan Pokok

Persoalan utama dalam penelitian ini adalah apakah ada model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak teks berita siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Berdasarkan teori model pembelajaran *cooperative script* dan teori hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyimak teks berita siswa kelas

VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

#### 2. Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok

Jawaban umum yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis data penelitian. Setelah melakukan penelitian dengan melakukan eksperimen menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020, maka yang menjadi jawaban umum atas permasalahan pokok penelitian ini adalah:

- Rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* di kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020 adalah 87,6 termasuk pada klasifikasi tingkat kemampuan baik.
- Rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran konvensional SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020 adalah 67,31 termasuk pada klasifikasi tingkat kemampuan cukup.
- Hasil uji hipotesis ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,682 > 2,660$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok menyimak teks berita SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020.

#### 3. Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Analisis dan penafsiran temuan penelitian dilakukan dengan mengolah atau menganalisis data hasil belajar siswa baik di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dan di kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional, maka hasil

temuan penelitian ini dapat dilakukan penafsiran adalah hasil belajar siswa bahasa Indonesia pada materi pokok menyimak teks berita diperoleh nilai rata-rata = 87,6 termasuk pada klasifikasi tingkat kemampuan baik, sedangkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata = 67,31 termasuk pada klasifikasi tingkat kemampuan cukup.

Hasil belajar siswa setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative script* pada materi pokok menyimak teks berita lebih baik hasilnya dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan uji hipotesis penelitian ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,682 > 2,660$ , berarti ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak teks berita siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020.

#### 4. Perbandingan Temuan dengan Teori

Perbandingan temuan dengan teori dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang dikemukakan sebelumnya dan dibandingkan dengan hasil analisis sebagai temuan penelitian ini. Penelitian ini diperoleh beberapa temuan antara lain

- a. Hasil belajar siswa di kelas eksperimen atau yang dilakukan di kelas VIII-A SMP Swasta Hoya Sejahtera pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* mencapai nilai rata-rata = 87,6 termasuk pada klasifikasi tingkat kemampuan baik.
- b. Hasil belajar siswa di kelas kontrol atau yang dilakukan di kelas VIII-B SMP Swasta Hoya Sejahtera pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional mencapai nilai rata-rata = 67,31 termasuk pada klasifikasi tingkat kemampuan cukup.
- c. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,682 > 2,660$ , berarti ada pengaruh yang signifikan

model pembelajaran *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok menyimak teks berita SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata temuan penelitian dapat dibandingkan dengan teori model pembelajaran *cooperative script* yang dikemukakan sebelumnya bahwa model pembelajaran *cooperative script* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati bentuk, mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Menurut Sudarwan dalam Musfiqon (2015: 38) bahwa :

“Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada siswa untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar siswa pencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran”.

Kemendikbud (2015:xi) dijelaskan bahwa :

“Kegiatan menelaah model merupakan kegiatan menalar, seperti halnya mengamati semua hal tentang mobil. Model teks dapat diambil dari penggunaan otentik dari media massa (cetak dan elektronik) atau penggunaan di masyarakat yang tidak terpublikasi. Model teks juga dapat dikembangkan oleh penulis. Pada kegiatan ini, pendekatan saintifik dapat diterapkan untuk mendekonstruksi model teks. Model teks dapat diberikan lebih dari satu, termasuk untuk latihan menelaah model”.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang

memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah dengan menerapkan konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan – tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dengan demikian temuan penelitian ini dapat sejalan dengan teori sebagaimana yang diuraikan sebelumnya.

### **5. Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan**

Pada dasarnya keabsahan temuan penelitian tidaklah mutlak, disebabkan karena ada sejumlah keterbatasan untuk itu, keterbatasan penelitian perlu diungkapkan, terutama dalam aspek analisis dan hasil temuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka berikut ini diungkapkan beberapa keterbatasan penelitian agar pandangan para pembaca sejalan dengan Penulis adalah:

- a. Tidak semua guru menerapkan model pembelajaran *cooperative script*, karena keterbatasan pengetahuan guru dalam mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan model pembelajaran dimaksud.
- b. Apabila ada masalah lain yang dijadikan permasalahan penelitian, kemungkinan mendapat hasil yang berbeda.
- c. Nilai rata-rata yang diperoleh dari tes hasil belajar menggunakan model pembelajaran *cooperative script* akan berbeda hasilnya bila menggunakan metode pembelajaran lain.
- d. Dalam penelitian ini perbandingan teori dengan temuan penelitian hanya sebatas pengetahuan dan pengalaman penulis, apabila ada informasi yang baru atau

yang lain maka kemungkinan teori dengan temuan dapat sejalan ataupun tidak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dan analisis data penelitian ini serta pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan:

1. Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020 adalah 87,6 termasuk pada tingkat kemampuan baik.
2. Rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran konvensional SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020 adalah 67,31 termasuk pada tingkat kemampuan cukup.
3. Hasil uji hipotesis ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,682 > 2,660$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak teks berita siswa kelas VIII SMP Swasta Hoya Sejahtera Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka Penulis menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Hendaknya masing-masing Guru yang mengajarkan bahasa Indonesia dapat menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dalam proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Penggunaan model pembelajaran *cooperative script* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, hendaknya dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran dimaksud sebagaimana yang dikemukakan para ahli, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.
3. Apabila ada Peneliti selanjutnya

diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *cooperative script* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan penelitian ini.

### **Pengakuan/Penghargaan/Ucapan Terima Kasih<sup>(\*)</sup>**

Puji yukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, bimbingan dan kasih karunia-Nya sehingga akhirnya dapat menyelesaikan penulisan artikel ini yang berjudul sesuai waktu yang telah ditentukan. Dalam menyusunnya tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dan penghargaan yang kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung dalam menulis dan menyelesaikan artikel ini, yaitu kepada: 1. Kepala sekolah SMP Swasta Hoya Sejahtera. 2. Siswa/Siswi SMP Swasta Hoya Sejahtera 3. Noveri A.J Harefa selaku pimpinan redaksi artikel jurna Taehao. 4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulisan artikel ini. Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

### **Referensi**

Ahmad, Sudrajat. (2007). *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Elfis, (2010). *Pembelajaran Kontekstual Biologi*. Bandung: Sinar Pustaka.

Hadi, Sumandiyo. (2007). *Kajian Teori Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka

*Book Publisher.*

Iskandar. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gunung Persad Press.

Isnawati, Yuni. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita melalui Model pembelajaran cooperative script Pada Siswa Kelas VII SMP N 4 Purworejo Tahun Pembelajaran 2012 / 2013*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Jumiran. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Metode cooperative script Pada Siswa Kelas VII A Mts Muhammadiyah 02 Tulakan Kabupaten Pacitan*. Pacitan: Universitas Negeri Yogyakarta.

Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjana. (2002). *Metode Statistik*. Bandung: Transito.

Harefa, N. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Jurnal Didaktik*, 12(1), 2085–2092.

Waruwu, N. S., Amal, N., Harefa, J., & Nias, U. (2023). Novita Sari Waruwu & Noveri Amal Jaya. *Ta'ehao Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 0000(1), 158–165.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Shoimin, (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Istarani, 2011. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.